

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS TERHADAP KELANCARAN
PROSES PEMBELAJARAN DI MTs BATUSITANDUK KECAMATAN
WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

MUH. CAIB
NIM 09.16.02.0632

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS TERHADAP KELANCARAN
PROSES PEMBELAJARAN DI MTs BATUSITANDUK KECAMATAN
WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

MUH. CAIB

NIM 09.16.02.0632

IAIN PALOPO

Dibimbing Oleh:

- 1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan.¹

Aktivitas dalam mendidik yang merupakan suatu pekerjaan memiliki tujuan dan ada sesuatu yang hendak dicapai dalam pekerjaan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu system pendidikan yang integral.

Hal ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menjelaskan arti pendidikan sebagai:

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.22.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan sebagai bekal dalam mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan siswa belajar mengajar. Sebab jika ditinjau dari undang-undang sebagaimana tersebut di atas tugas guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta liberalisasi yang terjadi di masa nanti.³

Pelaksanaan pendidikan agama Islam secara resmi di sekolah-sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu al-Quran surah An-Nahl/ 16:125:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَكُلُوا وَشَرِبُوا لَا تُسْرِفُوا ۚ وَمَا يَسْرِفُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَكُلُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

²Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

³Atiek W dan Yudha I, *Optimalisasi Peran Laboratorium Sebagai Upaya Menyiapkan Pembelajaran Kimia di SMU dalam Menghadapi Abad 21*, (Jurnal P&K, Juli 2001, No. 30, Thn ke 7), h.353.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحِكْمَةِ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ يَكُن تَعْلَمُ، وَكَانَ فَتْنًا لِّلْعَالَمِينَ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Di dalam Islam, kedudukan orang-orang berilmu menempati posisi yang sangat istimewa. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Mujadalah/ 58: 11:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا
 وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا مِّمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Selanjutnya Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِلْمُ خَزَائِنٌ، وَمِفْتَاحُهَا السُّؤَالُ، فَاسْأَلُوا
 يَرْحَمَكُمُ اللَّهُ، فَانَّهُ يُؤْجَرُ فِيهِ أَرْبَعَةُ السَّائِلِ،
 وَالْمُسْتَمْعِ، وَالْمَحَبِّ لَهُمْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya:

⁴Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006), h. 371.

⁵*ibid.*, h. 162.

Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: Ilmu adalah gudang dan kunci pembuka gudang tersebut adalah pertanyaan/ permintaan. Maka kalian bertanyalah (pada guru / ulama) maka kalian akan di rahmat Allah, sesungguhnya ada empat orang yang akan pendapat / diberi pahala yaitu, orang yang bertanya, yang mengajarkan, yang mendengarkan, dan yang mencintai pada orang-orang tersebut. (H.R. Bukhari)⁶

Menurut Zuhairini, secara psikologis semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.⁷

Para pakar pendidikan muslim pun menyadari besarnya kontribusi yang telah dan akan diberikan oleh pendidikan Islam sendiri, namun hal itu tergantung pada siapa dan bagaimana oknum yang mengelolanya sehingga pendidikan Islam berdaya dalam membentuk pribadi manusia yang utuh dan seimbang secara vertikal maupun horizontal, mencetak *insan kamil* pembangun peradaban.

Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif

⁶Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1996), h. 94.

⁷Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 37.

dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini, senada seperti yang ditulis Madri M. dan Rosmawati, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.⁸

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu diciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar mengajar yang dapat membantu efektivitas proses belajar mengajar yaitu memanggil setiap murid dengan namanya, selalu bersikap sopan kepada murid, memastikan bahwa anda tidak menunjukkan sikap pilih kasih terhadap murid tertentu, merencanakan dengan jelas apa yang anda lakukan dalam setiap pelajaran, mengungkapkan kepada murid-murid tentang apa yang ingin anda capai dalam pelajaran ini, dengan cara tertentu melibatkan setiap murid selama pelajaran, berikan kesempatan bagi murid untuk saling berbicara, mengutarakan maksud anda melaksanakan hal yang

⁸Madri M. dan Rosmawati, *Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pembelajaran, Desember 2004, No. 03), h. 274.

telah anda katakan kepada murid, bersikaplah konsisten dalam menghadapi murid-murid⁹

Tugas guru adalah mendiagnosis kebutuhan belajar, merencanakan pelajaran, memberikan presentasi, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat yang kritis bagi kegiatan instruksional yang efektif agar seorang guru berhasil mengelola kelas hendaknya ia mampu mengantisipasi tingkah laku siswa yang salah dan mencegah tingkah laku demikian agar tidak terjadi.¹⁰

Langkah yang dapat dilakukan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran adalah melaksanakan pengembangan dalam pengajaran dan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan alat peraga atau prototype subyek/obyek materi sebagai alat bantu siswa dalam memahami konsep-konsep pelajaran, serta membenah sistem ventilasi kelas agar tercipta lingkungan kelas yang nyaman, praktik lapangan, pembentukan kelompok belajar, dan diharapkan pengembangan pembelajaran serta pengajaran tersebut siswa dapat lebih memahami dengan baik materi pelajaran biologi yang disampaikan oleh guru.

⁹Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas yang Efektif suatu Pendekatan Praktis*, (Surabaya: Penerbit Arcan,2000), h 39.

¹⁰*Ibid*, h.429.

Pengelolaan kelas di MTs Batusitanduk memang tidak semuanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki strategi di dalam mengelola kelas yang dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Dengan melihat konteks tersebut pengelolaan kelas dapat dipandang sebagai suatu usaha yang sangat penting dan harus mendapat prioritas oleh guru di MTs Batusitanduk dalam berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan kelancaran proses pembelajaran.

Berdasarkan pada gejala yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini cukup kontekstual bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa tidak mudah bagi guru untuk mengelola kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai strategi guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari masalah tersebut di atas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu?

2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu dan bagaimana solusinya?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa istilah yang dianggap penting, yakni:

1. Strategi adalah upaya atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹¹
2. Guru adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar.¹²
3. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar".¹³
4. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya.¹⁴

¹¹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2008), h. 916.

¹²*ibid.*, h. 300.

¹³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.97.

¹⁴Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), h. 34.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu, faktor yang menghambat guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu, dan faktor yang mendukung guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu.

D. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan draft ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu dan solusinya.

E. Manfaat Penelitian

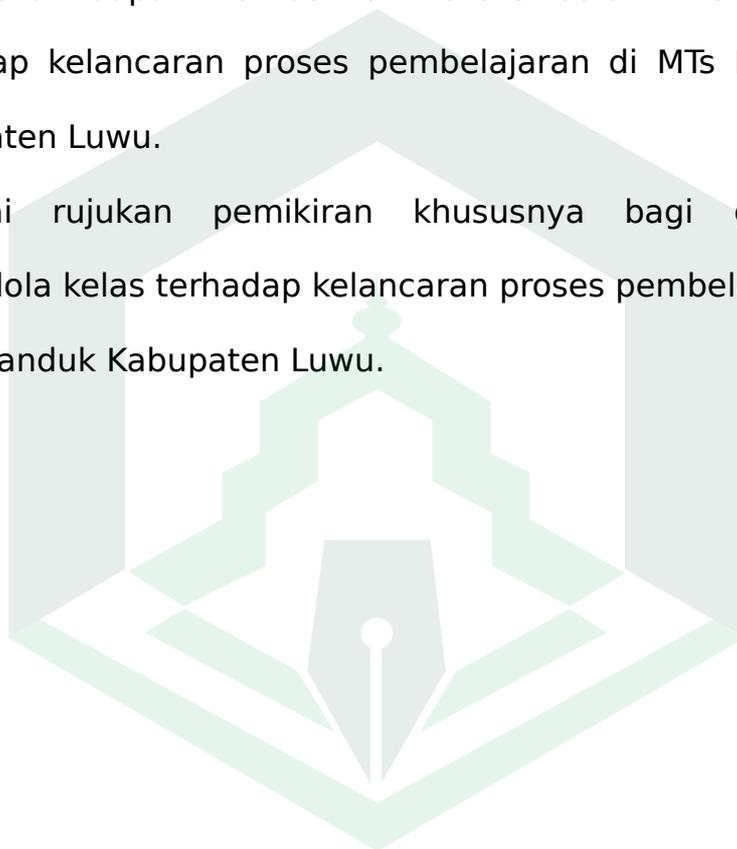
Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik atau manfaat ilmiah
 - a. Dapat memperluas dan mengembangkan cakrawala berfikir ilmiah para peneliti dan guru.

- b. Diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi peneliti untuk memahami keadaan di lapangan.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan koreksi dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.
- b. Sebagai rujukan pemikiran khususnya bagi guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pembahasan tentang pengelolaan kelas bukanlah hal yang baru. Telah ada penelitian ilmiah (skripsi) yang membahas masalah tersebut sebelumnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Akram Nawawi, dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Mangkoso Kabupaten Barru”¹

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang amat kompleks dan guru harus menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Andi Susanti, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs. DDI Mangkoso Kabupaten Barru”²

¹Akram Nawawi, " Upaya Guru PAI dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Mangkoso Kabupaten Barru", *Skripsi*, Barru: Jurusan Tarbiyah STAI DDI Barru, 2012.

²Andi Susanti, " Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs. DDI Mangkoso Kabupaten Barru", *Skripsi*, Barru: Jurusan Tarbiyah STAI DDI Barru, 2012.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Meskipun telah ada pembahasan mengenai pengelolaan kelas, namun penulis belum menemukan satu penelitian ilmiah (skripsi) yang fokus pada strategi guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran. Itulah yang membedakan penelitian ilmiah yang telah ada sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan angkat.

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Dalam proses pembelajaran di kelas yang sangat urgen untuk dilakukan oleh seorang guru adalah mengupayakan atau menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik. Dengan kondisi belajar yang baik diharapkan proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik pula. Proses pembelajaran yang baik akan meminimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan serta kesalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting sekali bagi seorang guru memiliki kemampuan menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik dan untuk mencapai tingkat efektivitas yang optimal dalam kegiatan instruksional

kemampuan pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor yang juga harus dikuasai oleh seorang guru, di samping faktor-faktor lainnya.³ Kemampuan tersebut yang kemudian disebut dengan kemampuan mengelola kelas.

Sebelum memberikan pengertian tentang pengelolaan kelas berikut ini adalah pengertian tentang kelas yang dikemukakan oleh Purnomo, bahwa kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional).⁴ Lingkungan fisik meliputi: (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi: (1) tipe kepemimpinan guru, (2) sikap guru, (3) suara guru, (4) pembinaan hubungan yang baik.⁵

Kelas bukanlah sekedar ruangan dengan segala isinya yang bersifat statis dan pasif, namun kelas juga merupakan sarana berinteraksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Ciri utama kelas adalah pada aktivitasnya untuk dapat

³Nasrun, *Media Metoda dan Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan*, (Forum Pendidikan: Universitas Negeri Padang, 2001),h.429.

⁴Purnomo, *Strategi Pengajaran*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2005), h.3.

⁵*Ibid.* h.17.

menjalankan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dinamis perlu adanya suatu aktivitas pengelolaan kelas baik dan terencana.

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku subyek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pengelolaan diartikan dengan "penyelenggaraan, pengurusan".⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan kelas adalah "tingkat, ruang tempat belajar di sekolah".⁸ Dengan kata lain pengelolaan kelas diterjemahkan secara singkat sebagai suatu proses penyelenggaraan atau pengurusan ruang dimana dilakukan kegiatan belajar mengajar, dan untuk lebih jelasnya berikut pengertian pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Usman,
⁶Hendayat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek*. (Malang: UMM Press, 2005), h.200.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.470.

⁸*Ibid.*, h.446.

bahwa "pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar".⁹

Menurut Wina Sanjaya bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.¹⁰ Pendapat lain yang cukup menarik dalam buku *Quantum Teaching* tentang kelas, yaitu berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.¹¹

Beberapa pengertian pengelolaan kelas yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapatlah memberi suatu gambaran serta pemahaman yang jelas bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang amat

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2002), h.97.

¹⁰Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005), h.174.

¹¹Bobbi De Porter, Mark Reardon, dan Sarah Singer, *Quantum Teaching mempraktikan Quantum Learning di Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 3.

kompleks dan seorang guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pandangan mengenai pengelolaan kelas sebagaimana telah dikemukakan di atas, intinya memiliki karakteristik yang sama, yaitu bahwa pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya yang real untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di mana proses tersebut memberikan pengaruh positif yang secara langsung menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar di kelas.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Usman pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.¹²

a. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.

b. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-

¹²Moh. Uzer Usman, *op.cit*, h. 10.

kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.

3. Keterampilan Mengelola Kelas

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah

¹³Hendyat Soetopo, *op. cit*, h. 200.

timbulnya perilaku subyek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya. Oleh sebab itu kegiatan guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan pengelolaan pengajaran dan kegiatan pengelolaan kelas.¹⁴

Tujuan pengajaran yang tidak jelas, materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit, urutan materi tidak sistematis, alat pembelajaran tidak tersedia, merupakan contoh masalah pembelajaran. Sedangkan subyek didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengganggu teman lain, mengajukan pertanyaan aneh, tempat duduk banyak kutu busuk, ruang kelas kotor, merupakan contoh masalah pengelolaan kelas. Untuk penanggulangannya seorang guru harus dapat memberikan bimbingan sebab ini secara psikologis akan menarik keterlibatan siswa. Guru bisa memulainya dengan apa yang siswa sukai, bagaimana cara berpikir mereka dan bagaimana mereka menyikapi hal.hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.¹⁵

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang mengaktifkan siswa perlu diperhatikan hal.hal sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas: siswa mudah menjangkau alat dan sumber belajar,

¹⁴*Ibid*, h. 200.

¹⁵Bobbi De Porter, dkk., *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2000), h. 26.

- b. Mobilitas: siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian yang lain,
- c. Interaksi: memudahkan terjadi interaksi antara diri siswa maupun antar siswa,
- d. Variasi kerja siswa: memungkinkan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan atau berkelompok.¹⁶

Pada intinya, kemampuan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah kelas yang dihadapinya jika ia tepat meletakkan strategi tersebut maka proses belajar mengajar akan efektif.

4. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Menurut James Cooper yang dikutip oleh Hendyat Soetopo mengemukakan tiga pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu pendekatan modifikasi perilaku, pendekatan sosio-emosional, dan pendekatan proses kelompok.¹⁷ Berikut penjelasan ketiga pendekatan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan modifikasi perilaku (*Behavior-Modification Approach*)

¹⁶Boediono, *Kegiatan Belajar Mengajar Makalah Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002), h. 8.

¹⁷Hendyat Soetopo, *op cit.* h. 201-205.

Pendekatan ini didasari oleh psikologi behavioral yang menganggap perilaku manusia yang baik maupun yang tidak baik merupakan hasil belajar. Oleh sebab itu perlu membentuk, mempertahankan perilaku yang dikehendaki dan mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki. Berdasarkan pendekatan ini maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pendekatan modifikasi perilaku aktivitas diutamakan pada penguatan tingkah laku siswa yang baik maupun tingkah laku siswa yang kurang baik, dengan pendekatan ini diharapkan guru dapat merubah tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Teknik-teknik yang dapat diterapkan adalah:

1) Penguatan negatif Penguatan negatif adalah pengurangan hingga penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan untuk mendorong terulangnya perilaku yang diharapkan.

2) Penghapusan adalah usaha mengubah tingkah laku subyek didik dengan cara menghentikan respon terhadap tingkah laku mereka yang semula dikuatkan oleh respon itu.

3) Hukuman yaitu penghentian secara langsung perilaku anak yang menyimpang. Sebenarnya penguatan negatif dan penghapusan merupakan hukuman yang tidak langsung.¹⁸

18 *Ibid.* h. 201.

Dengan kata lain hukuman adalah pengajuan stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku subyek didik yang tidak diharapkan.

b. Pendekatan Iklim Sosio-Emosional (*Socio-Emotional Climate Approach*)

Pendekatan sosio-emosional bertolak dari psikologi klinis dan konseling. Pandangannya adalah bahwa proses belajar-mengajar yang berhasil mempersyaratkan hubungan sosio-emosional yang baik antara gurubyek didik.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini mengutamakan pada hubungan yang baik antar personal di dalam kelas, baik itu guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, sehingga siswa merasa aman dan senang berada dalam kelas serta berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Dengan kata lain peran guru sangat penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan guru diharapkan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh siswa serta mampu menyikapinya secara demokratis.

b. Pendekatan Proses Kelompok (*Group-Process Approach*)

Pendekatan proses kelompok berangkat dari psikologi sosial dan dinamika kelompok, dengan anggapan bahwa proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam

konteks kelompok. Untuk itu guru harus mengusahakan agar kelas menjadi suatu ikatan kelompok yang kuat.

Dapat penulis simpulkan pendekatan proses kelompok ini bahwa pengalaman belajar siswa didapat dari kegiatan kelompok di mana dalam kelompok terdapat norma-norma yang harus diikuti oleh anggotanya, terdapat tujuan yang ingin dicapai, adanya hubungan timbal balik antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan, serta memelihara kelompok yang produktif.

Lain halnya dengan guru yang memperhatikan siswa, selalu terbuka, terhadap keluhan siswa, mau mendengarkan kesulitan belajar siswa, maupun selalu bersedia mendengarkan saran dan kritik dari siswa adalah guru yang disenangi oleh siswa. Siswa akan rindu dengan kehadirannya, siswa merasa nyaman disisinya, dan siswa merasa bahwa dirinya adalah keluarga bagi guru tersebut. Figur yang demikian ini biasanya akan sedikit sekali menemui kesulitan dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru seperti inilah yang diyakini berkorelasi positif dengan perubahan tingkah laku dan prestasi hasil belajar siswa. Dengan kata lain, menciptakan iklim kelas yang baik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran di kelas. Jadi pengelolaan kelas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal.

6. Proses Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Hilgard dan Bower, dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Purwanto mengemukakan: "Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi ini, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan, respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang."¹⁹

Hal lain dikemukakan oleh Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno bahwa "belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya."²⁰

Menurut E.L. Torndike dalam Mulyono Abdurrahman tentang pengertian belajar, yaitu "belajar merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang dapat diamati yang terjadi

¹⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82.

²⁰Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), h. 34.

melalui hubungan rangsangan, jawaban menurut prinsip-prinsip yang mekanistik".²¹ Ditambah oleh Mulyono Abdurrahman bahwa belajar dapat diartikan sebagai: "suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap."²²

Belajar juga merupakan proses pengumpulan atau penghafalan suatu fakta dalam bentuk informasi atau materi pelajaran, demikianlah sebagian orang menafsirkan arti belajar.²³ Menurut Gagne yang dikutip Nurdin Ibrahim, memaparkan bahwa belajar sebagai suatu perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia. Perubahan dalam menunjukkan kinerja (perilaku) berarti belajar itu menentukan semua keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperoleh siswa.

Dalam belajar dihasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan, seperti pengetahuan sikap, keterampilan, kemampuan, informasi, dan nilai.²⁴ Sementara Wittig seperti

²¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 28.

²²*Ibid.*, h. 30.

²³Mulyadi Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 64.

²⁴Nurdin Ibrahim, *Hasil Belajar Fisika SLTP Terbuka Tanjung Sari Sumedang Jawa Barat*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 031, Tahun ke-7, 2001), h. 487.

dikutip oleh Muhibin Syah mengemukakan bahwa belajar : merupakan perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai pengalaman.²⁵

Perubahan yang menyangkut seluruh aspek psikofisik organisme yang didasarkan pada kepercayaan bahwa tingkah laku lahiriyah organisme itu sendiri bukan indikator adanya peristiwa belajar, karena proses belajar itu tidak dapat diobservasi langsung.²⁶

Sedangkan menurut Witrock, belajar adalah suatu terminologi yang menggambarkan proses perubahan melalui pengalaman. Proses mempersyaratkan perubahan yang relatif permanen berupa sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan melalui pengalaman.²⁷

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

²⁵Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 90.

²⁶Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, *op.cit*, h. 66.

²⁷Nurdin Ibrahim, *Pemanfaatan Tutorial Audio Interaktif untuk Perataan Kualitas Hasil Belajar*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.044, Tahun ke-9, 2003), h.734.

Menurut Kartini Kartono kegiatan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal²⁸ yang dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal), diantaranya meliputi:

a) Intelegensi Intelegensi merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

b) Bakat Merupakan potensi atau kemampuan yang jika dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.

c) Minat dan perhatian Minat dan perhatian dalam belajar sangat berhubungan erat. Seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk selalu memperhatikan mata pelajaran yang diminatinya. Begitu juga jika seseorang menaruh perhatian secara kontinue baik secara sadar maupun secara tidak sadar pada objek tertentu biasanya akan membangkitkan minat pada objek tersebut.

d) Kesehatan jasmani Kondisi fisik yang baik akan sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar seseorang apabila memiliki badan atau kondisi fisik

²⁸Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 3.

yang sehat maka ia akan mempunyai semangat dalam belajar. Namun sebaliknya seseorang yang sedang dalam kondisi sakit maka akan sulit untuk bisa berkonsentrasi dalam belajar.

e) Cara belajar Cara belajar yang efektif dan efisien akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar. Ada beberapa cara belajar yang efisien. Diantaranya yaitu: berkonsentrasi baik sebelum belajar ataupun pada saat proses belajar mengajar berlangsung, mempelajari kembali materi pelajaran yang telah diterima, membaca dengan teliti dan betul materinya, mencoba menyelesaikan latihan-latihan soal dari materi yang telah diajarkan.²⁹

2) Faktor (Eksternal) yang berasal dari luar diri siswa, yaitu lingkungan, lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Hal serupa juga dikemukakan oleh Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

a) Faktor-faktor stimulasi belajar, mencakup panjangnya bahan pelajaran kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pengajaran, berat ringannya tugas, dan suasana lingkungan eksternal.

²⁹*ibid*, h. 4.

b) Faktor-faktor metode belajar, mencakup kegiatan berlatih, resistensi dalam belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, bimbingan dalam belajar, dan kondisi-kondisi intensif.

c) Faktor-faktor individual, mencakup usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalamannya sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi.³⁰

Sedangkan menurut Jhon M. Keller sebagaimana yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman berpandangan bahwa : "belajar sangat dipengaruhi oleh dua macam masukan, yaitu kelompok masukan pribadi (*personal inputs*) dan kelompok masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental inputs*)."³¹ Pendapat lain yang diungkapkan Muslim dalam Jurnal Penelitian bidang pendidikan menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

1) Strategi pembelajaran, salah satu strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar adalah: pra pembelajaran, penyajian informasi, peran serta siswa, evaluasi, dan tindak lanjut.

³⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 130.

³¹Mulyono Abdurrahman, *op.cit*, h. 106.

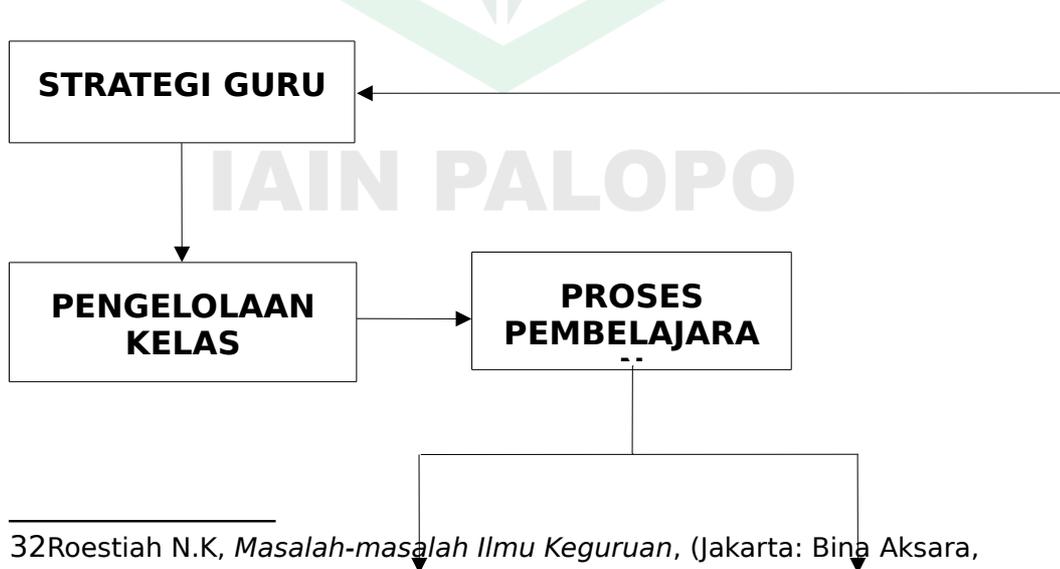
2) Gaya kognitif siswa, yaitu kebiasaan bertindak yang relatif tetap dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah, ataupun dalam informasi.³²

Berdasarkan berbagai penjabaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri anak didik tersebut sedangkan faktor eksternal faktor yang disebabkan oleh stimuli eksternal terhadap anak didik sehingga anak didik tersebut terpengaruh atau terkondisikan oleh faktor eksternal tersebut.

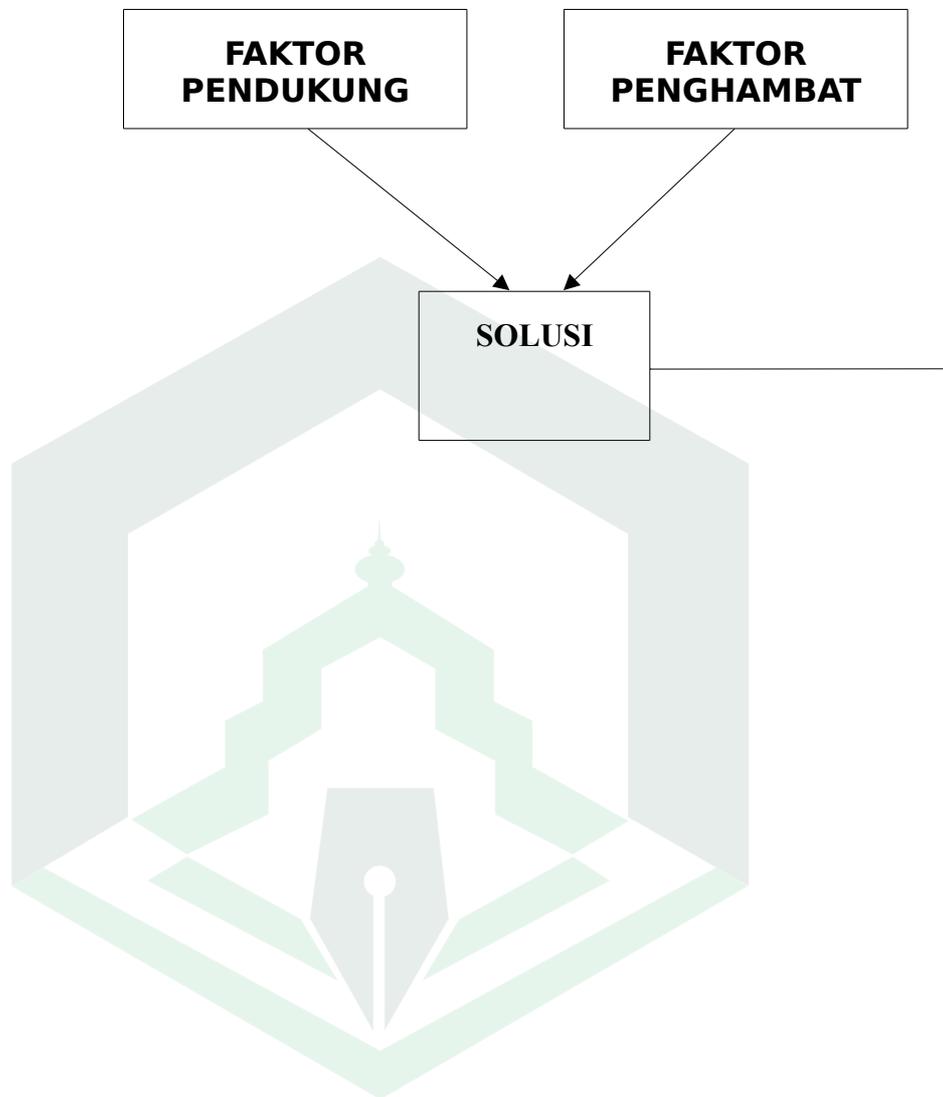
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dimaksudkan untuk memberi gambaran alur berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini. Adapun skema kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.

Skema Kerangka Berpikir



³²Roestiah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 155.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kognitif, sosiologis, dan psikologis. Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengetahui strategi guru dalam mengelola kelas. Selain itu, dimaksudkan juga untuk memberi pengertian bahwa siswa adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

Pendekatan sosiologi yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang sosiologis siswa.

Pendekatan psikologis yakni pendekatan yang dilakukan dengan mempertimbangkan teori-teori psikologis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

¹Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.³

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah kepala madrasah dan semua guru yang ada di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 27 orang.

Mengenai besarnya populasi dan sampel, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

objek yang sedang diteliti, apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sebagai sampel. Tapi jika jumlah subyeknya besar (lebih dari 100), maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%.⁴ Dalam penelitian ini, penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel karena jumlahnya yang sedikit (kurang dari 100).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti.⁵ Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan seluruh guru yang ada di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 27 orang. Adapun teknik penarikan sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel karena jumlah populasi yang sedikit (kurang dari 100).

D. Sumber Data

Sumber data dalam hal ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶ Sumber data dalam penelitian ini dibedakan

4 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 112.

5 *Ibid.*, h. 110.

6 *Ibid.*, h. 102.

menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁷ sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.⁸

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan semua guru yang ada di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil MTs. Batusitanduk Kab. Luwu.

⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁹

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut diperoleh melalui instrumen.

Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang objektif terkait dengan objek penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

⁹*ibid.*, h. 102.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap kegiatan pra lapangan, dan tahap kegiatan lapangan.

1. Tahap kegiatan Pra lapangan

Kegiatan pra lapangan ini menyangkut penentuan lokasi sebagai tempat pengambilan data dengan mempertimbangkan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan penelitian.

2. Tahap kegiatan Lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.¹⁰ Observasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

- b. *Interview* (wawancara)

¹⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan/observasi, *interview* atau wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori dan gagasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan

11S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

masalah yang diteliti. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis reduksi dan kaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasinya dengan teori.

3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk dapat memahami profil Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk dengan baik maka terlebih dahulu perlu dipaparkan beberapa poin penting, yaitu:

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk beralamat di jalan Trans Sulawesi Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Dinamai Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk karena tempat berdirinya madrasah tersebut adalah sebuah kampung dalam wilayah Kecamatan Walenrang Utara yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal sebagai kampung Batusitanduk.

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk berdiri pada tahun 1970 dengan nama Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun Batusitanduk. Kemudian, pada tahun 1979 namanya berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Batusitanduk. Madrasah ini dinaungi oleh yayasan al-Khaeriyah dibawa pimpinan H. M. Saleng.¹

Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh adanya keperihatinan para tokoh agama terhadap kondisi riil keberlangsungan Pendidikan Agama Islam karena belum adanya lembaga pendidikan yang bercorak Islam di Batusitanduk Desa Bolong Kec.

¹H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

Lamasi.² Ditambah lagi tuntutan kebutuhan masyarakat Desa Bolong dan sekitarnya terhadap Pendidikan Agama Islam utamanya pendidikan setingkat SMP karena pada waktu itu keberadaan lembaga pendidikan jaraknya relatif jauh dari Desa Bolong (sekitar 23 Km), sehingga beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat memprakarsai pendirian madrasah tersebut.

Adapun tokoh-tokoh pendirinya yaitu:

- a. Ustadz Ismail Daud (Alm)
- b. Ustadz Hamid (Alm)
- c. H.Sabbea' (Alm)
- d. Ustadz Simala' Niswan (Alm)
- e. Ustadz Abdul Rahman G. (Alm)
- f. H. Muh. Saleng³

Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun nama-nama kepala dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Abdul Hamid Awaluddin (Tahun 1970 – 1975)
- 2) Simala' Niswan (Tahun 1975 – 1978)

²Pada tahun 2005 Kabupaten Luwu mengalami pemekaran beberapa Kecamatan. Sebelum pemekaran terjadi Desa Bolong masuk ke wilayah Kecamatan Lamasi, namun setelah terjadi pemekaran pada tahun 2005 Desa Bolong masuk ke wilayah Kecamatan Walenrang Utara.

³H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

3) St. Asma Saun, B.A. (Tahun 1978 – 2000)

4) H.M. Salwin G. S.Ag. (Tahun 2000 – Sekarang)

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk yang telah memperoleh akreditasi B sejak tahun 2005 itu cukup strategis karena berada pada tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan, sehingga peserta didik dapat tiba di sekolah dengan tepat waktu. Di samping itu, sarana dan prasarannya sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tempat belajar.

2. Visi dan Misi Madrasah

Adapun visi dan misi MTs Batusitanduk yaitu:

- a. Visi: Berkarakter mulia dalam sikap, kreatif dalam hasil, dan bersahaja dalam penampilan.
- b. Misi:
 - 1) Meningkatkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Menanamkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggungjawab dalam diri setiap anak didik
 - 3) Memberikan motivasi dan pembinaan kepada peserta didik sesuai dengan watak dan minatnya
 - 4) menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa dan masyarakat secara kekeluargaan.⁴

3. Keadaan Guru/tenaga pendidik

4H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk
Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁵

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.⁶

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Oleh karena itu, guru di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, melainkan juga secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 75.

⁶*Ibid.*, h. 83.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.1:
Keadaan Guru MTs Batusitanduk Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Nama guru	Status Kepeg.	Pendidikan	Tugas Mengajar/ Jabatan
1	2	3	4	5
1	H.M Salwin G, S.Ag.	PNS	S.1/Tarbiyah	Kepala Madrasah
2	Erni S.Ag.	PNS	S.1/Adab	Wakamad
3	Syamsu Alam, M.Ag.	PNS	S.2/Sejarah	SKI
4	Abdul Murshalat S., M.Pd.I	G.Yayasan	S.2/PAI	Fikih, B. Arab
5	Drs. Syamsuddin	Honorer	S.1/ Pend.	Bhs Indo.
6	Awaluddin S.Ag.	Honorer	S.1/Ush/A.IV	Qur'an Hadits
7	Dra. Jumhana	Honorer	S.1/ Pend/PKN	PKn
8	Munardi Sar S.Pd.	Honorer	S.1/ Pend.	Matematika
9	Tarmizi S.Pd.	Honorer	S.1/ Pend.	IPS Geografi
10	Muh.Syahrullah S.Pd.	Honorer	S.1/B.Ingggris	Bhs. Ingggris
11	Patahuddin S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Syaria'ah	Fiqh
12	Santi S.T.	G.Yayasan	S.1/Tehnik	IPS Ekonomi
13	Indra Sukma S.Pd.	Honorer	S.1/ Pend.	IPA Biologi
14	Addas Sai S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah	Akidah Akhlak
15	Silwiani S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	IPA Fisika
16	Habir S.Ag.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah.	Fiqh
17	Rahmawati S.Kom.	G.Yayasan	S.1/Komputer	TIK
18	Sri Mentari S.Ag.	Honorer	S.1/Tarbiyah	KTK
19	Salmi Sumili S.Pd.	Honorer	S.I/Pendidkian	Bhs Indonesia
20	Awaluddin S.Pd.I.	G.Yayasan	S.1/Tarbiyah	Penjas
21	Ramasia S.Ag.	G.Yayasan	S.1/ Tarbiyah	Muatan Lokal
22	Khaerul Takdir, S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	Bhs. Ingris
23	Amrina Masjidin S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	Matematika
24	Nur Anisa S.Pd.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	Bhs. Indonesia
25	Fadly Beddu S.Kep.	G.Yayasan	S.1/ Pend.	IPA Biologi

26	Muh Salehin S.Kom.	G.Yayasan	S.1/Pend.	B.K
27	Nursyamsi	Honorer	SMA	Bhs. Inggris

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Tahun Pelajaran 2013/2014.

4. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

Di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 4 orang sebagaimana dalam tabel 2 berikut:

Tabel 4.2:
Keadaan Pegawai/Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Nama	L/ P	Pendidikan	Jabatan/tugas
1	Bahrum	L	SMA	Kepala TU
2	Bahrain	L	SMK	Staf TU
3	Marlin	L	Mad. Aliyah	Pustakawan
4	Djuda	L	SMA	Satpam

Sumber data: Dokumen laporan bulanan tentang keadaan pegawai/tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Tahun Pelajaran 2013/2014.

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.3:
Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk
Kabupaten Luwu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	10	10	-
4	Ruang Kepala Madrasah	-	-	-
5	Ruang Tata usaha	-	-	-
6	Laboratorium Komputer	1	1	-
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Lapangan Volly	1	1	-
9	Lapangan Takraw	1	1	-
10	Kantin	2	2	-
11	WC	2	2	-
12	Komputer	21	19	2
13	Kursi Guru	23	20	3
14	Meja Uuru	23	21	2
15	Kursi Peserta Didik	400	386	14
16	Meja Peserta Didik	400	392	8

Sumber data: Hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk pada tanggal 09 Januari 2014.

6. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didisain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter

⁷Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

Madrasah atau yang sering disebut sebagai sekolah plus memang memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Perbedaannya terletak pada jumlah dan jenis mata pelajaran. Jika di sekolah umum kurikulum ditetapkan berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional, maka kurikulum madrasah berdasarkan Agama. Pada intinya Departemen Agama hanya menambahkan mata pelajaran agama, sedangkan mata pelajaran lainnya sama persis dengan yang di sekolah umum.⁸

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada MTs terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam, yaitu mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Lebih lengkapnya materi pelajaran agama inilah yang menjadi ciri khas dan merupakan keunggulan kurikulum madrasah dari sekolah umum. Dengan bekal yang ada, diharapkan lulusan madrasah tidak kalah dalam keilmuan dunia dibandingkan lulusan sekolah umum, dan memiliki bekal ilmu akhirat yang lebih mumpuni.⁹

Dalam melaksanakan pendidikan, Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk melakukan pengelolaan kurikulum dengan mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Kurikulum intra kurikuler

8H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk
Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari
2014.

9H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk
Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari
2014.

Kurikulum intra kurikuler yaitu kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada peserta didik yang berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan Agama Islam. Adapun yang menjadi mata pelajaran pada kurikulum intra kurikuler dapat diamati pada tabel 4 berikut:

Tabel 4.4:
Mata Pelajaran Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk
Kab. Luwu Tahun Pelajaran 2013/2014

K o m p o n e n	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an-Hadis	2 jam	2 jam	2 jam
b. Akidah-Akhlak	2 jam	2 jam	2 jam
c. Fiqih	2 jam	2 jam	2 jam
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2 jam	2 jam	2 jam
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2 jam	2 jam	2 jam
3. Bahasa Indonesia	4 jam	4 jam	4 jam
4. Bahasa Arab	2 jam	2 jam	2 jam
5. Bahasa Inggris	4 jam	4 jam	4 jam
6. Matematika	4 jam	4 jam	4 jam
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4 jam	4 jam	4 jam
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4 jam	4 jam	4 jam
9. Seni Budaya	2 jam	2 jam	2 jam
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2 jam	2 jam	2 jam
11. Keterampilan/TIK	2 jam	2 jam	2 jam
12. Muatan Lokal	2 jam	2 jam	2 jam
13. Pengembangan Diri	2	2	2
J u m l a h	42	42	42

b. Kurikulum ekstra kurikuler

Kurikulum ini merupakan seperangkat materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Potensi yang mereka miliki dicoba untuk diberdayakan melalui latihan-latihan di luar jam pelajaran yang nantinya dapat mereka kembangkan. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kab. Luwu yaitu Pramuka, les komputer, les bahasa Inggris dan kegiatan Osis.¹⁰

B. Strategi yang Dilakukan oleh Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Kelancaran Proses Pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu

Pada sub bab ini, penulis menitikberatkan pada strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kab. Luwu. Peranan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas sudah lama diakui sebagai salah satu faktor yang penting dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran agar tetap berjalan lancar. Guru sebagai tenaga profesional, dituntut tidak hanya mampu mengelola pembelajaran saja tetapi juga harus mampu mengelola kelas, yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. Menyadari hal tersebut, kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kab. Luwu menjelaskan dalam wawancaranya dengan penulis sebagai berikut:

Apa yang telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Kab. Luwu selama ini telah sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, penerapan strategi pengelolaan kelas dalam pembelajaran

¹⁰Erni, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 30 September 2013.

merupakan salah satu alternatif yang diyakini dapat digunakan untuk memecahkan persoalan yang mendasar dari permasalahan pendidikan.¹¹

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Abdul Murshalat menjelaskan:

Dalam hal keterampilan guru mengelola kelas kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif dalam proses pembelajaran misalnya menghentikan tingkah laku siswa yang membuat perhatian kelas teralihkan, memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah melakukan tugasnya dengan baik, atau menetapkan norma kelompok yang harus ditaati bersama.¹²

Pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan situasi yang kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya.

Dalam mengelola kelas tentu saja diperlukan strategi yang mampu menjadikan suasana kelas kondusif. Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Addas Sai, beliau menjelaskan:

11H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

12Abdul Murshalat S., Guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

Strategi yang sering saya lakukan dalam mengelola kelas yaitu mengadakan analisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan sebelum memodifikasi tingkah laku tersebut. Modifikasi tingkah laku dapat dilakukan dengan cara meningkatkan perilaku yang baik dengan pemberian penguatan secara sistematis, mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan, dan mengurangi perilaku buruk dengan pemberian hukuman.¹³

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang bersifat unik tapi sederhana, karena berkenaan dengan manusia yang pada prinsipnya membimbing manusia dalam sebuah kegiatan yang berprogram dan mengandung makna. Proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh seorang guru terhadap siswa sebagai anak didik baik secara formal maupun non formal. Oleh karena itu mutu pembelajaran yang diberikan guru harus selalu ditingkatkan hal tersebut meliputi penampilan, bahan ajar, dan metode yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Semua hal tersebut tercakup dalam strategi pengelolaan kelas.

Syamsu Alam menjelaskan:

Dalam proses belajar mengajar harus ada interaksi antara guru dan siswanya, guru memberikan dorongan terhadap siswa yang meliputi bahan pelajaran yang akan dipelajari, sedangkan siswa memberikan reaksi terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jika guru dapat mewujudkan hal tersebut, maka dia telah berhasil dalam mengelola kelas.¹⁴

Amrina Masjidin menambahkan:

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung hendaknya guru tidak melakukan kegiatan atau mengatakan sesuatu yang akan mengganggu siswa. Apabila guru

¹³Addas Sai, Guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

¹⁴Syamsu Alam, Guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

melakukan hal ini, akan memberi kesan bahwa guru tidak memperhatikan keterlibatan dan kebutuhan siswa dalam belajar.¹⁵

Setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik. Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan kembali kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif).

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar, kedua, dikenal masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar, ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan.

Dalam hal strategi pengelolaan kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu, Habir menjelaskan sebagai berikut:

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu antara lain:

1. Menjaga dan menata keindahan ruang kelas.
2. Mengatur sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di dalam ruang kelas.

15Amrina Masjidi, Guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

3. menjaga kebersihan ruang kelas dengan cara memerintahkan kepada siswa untuk membersihkan ruang kelas sebelum jam pelajaran dimulai.
4. memerintahkan kepada siswa untuk menata meja dan bangku dengan rapih sebelum jam pelajaran dimulai.¹⁶

Dalam dunia pendidikan khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan kelas, tidak bias bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tetapi, cara tersebut mungkin tak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seorang atau sekelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu, keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna.

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses belajar mengajar secara lebih baik. Kondisi yang menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa menjaga suasana ruang kelas tetap kondusif sangat berpengaruh positif terhadap kelancaran proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan strategi yang efektif dalam mewujudkan hal tersebut. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas

¹⁶Habir, Guru Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu yaitu guru harus cermat dalam memperhatikan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, selalu memperhatikan keindahan ruang kelas, memperhatikan kebersihan ruang kelas, mengatur sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di dalam ruang kelas, membersihkan ruang kelas sebelum jam pelajaran dimulai, dan memerintahkan kepada siswa untuk menata meja dan bangku dengan rapih sebelum jam pelajaran dimulai.

C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Kelancaran Proses Pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu, ada beberapa faktor pendukung guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

Kepala MTs Batusitanduk menjelaskan:

Sekolah yang mempergunakan kurikulum tradisional pengaturan ruangan bersifat sederhana karena kegiatan belajar mengajar diselenggarakan di kelas yang tetap untuk sejumlah siswa yang sama tingkatannya. Sekolah yang mempergunakan kurikulum modern, ruangan kelas diatur menurut jenis kegiatan berdasarkan program-program yang telah dikelompokkan secara integrated. Sedangkan sekolah yang mempergunakan kurikulum gabungan pada umumnya ruangan kelas masih diatur menurut keperluan kelompok siswa sebagai suatu kesatuan menurut jenjang dan pengelompokan kelas secara permanen.¹⁷

b. Guru

Program kelas tidak akan berarti jika tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu, peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara siswa-siswa dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain.

Berkenaan dengan hal tersebut, kepala MTs Batusitanduk menjelaskan sebagai berikut:

Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸

c. Siswa

Siswa merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Siswa adalah anak-anak yang

17H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

18H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Siswa sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis.

Setiap siswa memiliki perasaan diterima (*membership*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

Berkenaan dengan hal tersebut, kepala MTs Batusitanduk menjelaskan sebagai berikut:

Guru perlu menyadari bahwa keunikan anak sebagai seorang individu yang berbeda dengan individu lainnya memang akan memunculkan perilaku yang tidak sama. Artinya, guru akan menemui terjadinya aneka ragam perilaku yang ditampilkan anak dalam aktivitas pembelajaran.¹⁹

d. Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan siswa dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif siswa sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki

19H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

siswa menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna. Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan.

Kreativitas dan inisiatif yang baik perwujudannya tidak sekedar terbatas didalam kelas sendiri, tetapi mungkin pula dilaksanakan bersama kelas-kelas yang lain atau oleh seluruh kelas.

Berkenaan dengan hal tersebut, kepala MTs Batusitanduk menjelaskan sebagai berikut:

Setiap kelas harus dilihat dari dua segi, yaitu: (1) kelas sebagai satu unit atau satu kesatuan utuh yang dapat mewujudkan kegiatan berdasarkan program masing-masing. (2) Kelas merupakan unit yang menjadi bagian dari sekolah sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai subsistem dari satu total sistem.²⁰

Kedua sudut pandang itu harus sejalan dalam arti semua kegiatan kelas yang dapat ditingkatkan menjadi kegiatan sekolah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi semua siswa.

e. Kurikulum

Kurikulum merupakan semua pengalaman belajar yang akan diperoleh anak guna mencapai tujuan perkembangan secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kurikulum yang telah dirancang akan diimplementasikan di kelas. Ini berarti bahwa kelas bukan hanya tempat berkumpulnya siswa dan guru, melainkan lebih dari itu yaitu suatu tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran yang diharapkan dapat

20H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rangkaian aktivitas pembelajaran yang terjadi di kelas dipengaruhi oleh kurikulum yang telah disusun.

Kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat siswa mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa.

Sekolah yang kurikulumnya dirancang secara tradisional akan mengakibatkan aktifitas kelas akan berlangsung secara statis. Sedangkan sekolah yang diselenggarakan dengan kurikulum modern pada dasarnya akan mampu menyelenggarakan kelas yang bersifat dinamis.

f. Fasilitas kelas

Upaya mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif juga akan dipengaruhi oleh ketersediaan dan keadaan sarana prasarana sekolah serta segala fasilitas yang dimiliki. Faktor ini berkaitan dengan

fisik sekolah dan ruang kelas dengan segala perlengkapan atau perabot pendukungnya. Ini mempunyai arti bahwa pengelolaan kelas yang kondusif dapat diwujudkan apabila tersedia sarana dan prasarana yang representatif dan memadai sebagai tempat yang nyaman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Konsep, teori dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengelola kelas tidak akan mempunyai arti apa-apa jika aktivitas ini tidak ditunjang oleh ketersediaan sarana prasarana yang memadai.

Berdasarkan pemaparan dan hasil wawancara di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs Batusitanduk ialah faktor guru, gedung dan sarana kelas, dinamika kelas, siswa, kurikulum, dan fasilitas kelas.

2. Faktor Penghambat

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan memperhatikan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Misalnya adalah penghentian tingkah laku anak didik menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas atau penepatan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana-sarana pembelajaran serta mengendalikan dalam suasana yang

menenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas yang efektif. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat belajar dengan tertib sehingga tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Dalam upaya pengelolaan kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh faktor penghambat yang sering dijumpai. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, maka diperoleh keterangan tentang faktor yang menghambat guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran dijelaskan oleh kepala MTs. Batusitanduk Kab. Luwu sebagai berikut:

Dalam pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru, peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas. Di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu faktor penghambat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu (1) Masalah yang ada dalam wewenang guru, (2) Masalah yang ada dalam wewenang sekolah sebagai lembaga pendidikan, dan (3) Masalah yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah.²¹

Ketiga faktor tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Masalah yang ada dalam wewenang guru

Ada sejumlah masalah pengelolaan kelas yang ada dalam ruang lingkup wewenang seorang guru bidang studi untuk mengatasinya. Hal ini berarti bahwa seorang guru bidang studi yang sedang mengelola proses pembelajaran dituntut

21H. M. Salwin G., Kepala Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk Periode 2000-sekarang, *Wawancara*, Batusitanduk, Luwu, 09 Januari 2014.

untuk dapat menciptakan, memperhatikan dan mengembalikan iklim belajar kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan kalau ada gangguan sehingga peserta didik berkesempatan untuk mengambil manfaat yang optimal dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

Adapun yang tercakup dalam wewenang guru yang menjadi faktor penghambat dalam mengelola kelas yaitu:

1) Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya.

2) Gaya guru yang monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa . Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.

3) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

4) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

5) Pemahaman guru tentang peserta didik

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahami pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan siswa satu sama lain.

b. Masalah yang ada dalam wewenang sekolah sebagai lembaga pendidikan

Dalam kenyataan sehari-hari di kelas, akan ditemukan masalah pengelolaan yang lingkup wewenang untuk mengatasinya berada di luar jangkauan guru bidang studi. Masalah ini harus diatasi oleh sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan. Bahkan mungkin juga ada masalah pengelolaan yang tidak bisa hanya diatasi oleh satu lembaga pendidikan akan tetapi menuntut penanganan bersama antarasekolah.

Masalah-masalah yang ada di bawah wewenang sekolah antara lain pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat atau jurusan, pengaturan upacara bendera pada setiap hari senin dan bila pada hari itu turun hujan lebat, menegur peserta didik yang selalu terlambat pada saat apel bendera, mengingatkan peserta didik yang tidak mau memakai seragam sekolah, menasehati peserta didik yang rambutnya gondrong, memberi peringatan keras kepada peserta didik yang merokok di kelas atau sekolah dan suka minum-minuman keras, sampai kepada mendamaikan peserta didik jika terjadi perselisihan antar sekolah.

Faktor yang tak kalah pentingnya juga ialah fasilitas di sekolah. Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas. Kendala tersebut ialah:

- 1) Jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak
- 2) Besar atau kecilnya suatu ruangan kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa.
- 3) Keterbatasan alat penunjang mata pelajaran

Faktor fasilitas. Faktor ini meliputi: jumlah peserta didik dalam kelas yang terlalu banyak dan tidak seimbang dengan ukuran kelas, besar dan kecilnya ruangan tidak disesuaikan dengan jumlah peserta didiknya, ketersediaan alat yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkannya.

c. Masalah yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah

Masalah yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah dalam hal ini adalah faktor keluarga. Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut, mereka itu biasanya dari keluarga yang *broken-home*.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor yang menghambat guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu yaitu masalah yang ada dalam wewenang guru, masalah yang ada dalam wewenang sekolah sebagai lembaga pendidikan, dan masalah yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah.

Adapun solusi pemecahan faktor yang menghambat guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu ialah kepala madrasah memperbaiki sarana prasarana yang sudah rusak dan

membentuk tim khusus dari para dewan guru yang membidangi masalah pengelolaan kelas.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menjaga suasana ruang kelas tetap kondusif sangat berpengaruh positif terhadap kelancaran proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan strategi yang efektif dalam mewujudkan hal tersebut. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu yaitu guru harus cermat dalam memperhatikan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, selalu memperhatikan keindahan ruang kelas, memperhatikan kebersihan ruang kelas, mengatur sarana dan prasarana pembelajaran yang ada di dalam ruang kelas, membersihkan ruang kelas sebelum jam pelajaran dimulai, dan memerintahkan kepada siswa untuk menata meja dan bangku dengan rapih sebelum jam pelajaran dimulai.
2. Faktor pendukung guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs Batusitanduk ialah faktor guru, gedung dan sarana kelas, dinamika kelas, siswa, kurikulum, dan fasilitas kelas. Adapun faktor yang menghambat guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu yaitu masalah yang ada dalam

wewenang guru, masalah yang ada dalam wewenang sekolah sebagai lembaga pendidikan, dan masalah yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah.

Adapun solusi pemecahan faktor yang menghambat guru dalam mengelola kelas terhadap kelancaran proses pembelajaran di MTs. Batusitanduk Kab. Luwu ialah kepala madrasah memperbaiki sarana prasarana yang sudah rusak dan membentuk tim khusus dari para dewan guru yang membidangi masalah pengelolaan kelas.

B. Saran

58

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan di antaranya adalah:

1. Hendaknya guru tidak hanya memperhatikan sarana dan prasarana ruang kelas dalam hal mengelola kelas, namun juga memperhatikan keadaan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Hendaknya pihak sekolah membatasi jumlah siswa dalam tiap ruang kelas. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengelola kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, *Terjemah Hadits Sahih Bukhari*, Cet. II; Malaysia, Klang Blok Center, 1990.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 2001.
- Akram Nawawi, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Mangkoso Kabupaten Barru", *Skripsi*, Barru: Jurusan Tarbiyah STAI DDI Barru, 2012.
- Andi Susanti, "Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs. DDI Mangkoso Kabupaten Barru", *Skripsi*, Barru: Jurusan Tarbiyah STAI DDI Barru, 2012.
- Atiek W dan Yudha I, *Optimalisasi Peran Laboratorium Sebagai Upaya Menyiapkan Pembelajaran Kimia di SMU dalam Menghadapi Abad 21*, Jurnal P&K, Juli 2001.
- Bobbi De Porter, Mark Reardon, dan Sarah Singer, *Quantum Teaching mempraktikan Quantum Learning di Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Boediono, *Kegiatan Belajar Mengajar Makalah Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002.
- Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Hendayat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek*. Malang: UMM Press, 2005.

- Herman Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali, 2000.
- Madri M. dan Rosmawati, *Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pembelajaran, Desember 2004, No. 03.
- Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas yang Efektif suatu Pendekatan Praktis*, Surabaya: Penerbit Arcan, 2000, h 39.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nasrun, *Media Metoda dan Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan*, Forum Pendidikan: Universitas Negeri Padang, 2001.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nurdin Ibrahim, *Pemanfaatan Tutorial Audio Interaktif untuk Perataan Kualitas Hasil Belajar*, Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.044, Tahun ke-9, 2003.
- Purnomo, *Strategi Pengajaran*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2005.
- Roestiah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

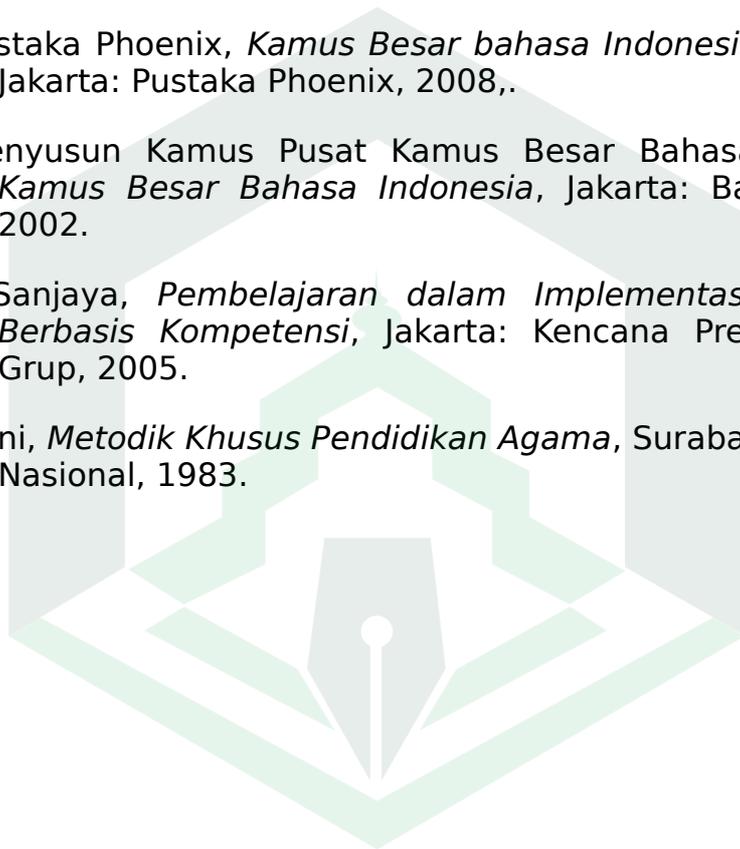
Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2008,.

Tim Penyusun Kamus Pusat Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005.

Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.



IAIN PALOPO